

## REPRESENTASI ALAM PADA *PAPANTUNG* MASYARAKAT SUKU SANGIHE: KAJIAN EKOSTILISTIKA

Sarleoki Nancy Umkeketony<sup>1\*</sup>

<sup>\*1</sup>Universitas Pattimura, [umkeketonys@gmail.com](mailto:umkeketonys@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ekostilistika *papantung* yang digunakan masyarakat suku Sangihe di desa Manente, Kecamatan Tahuna, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara. Bertujuan untuk menemukan bentuk representasi alam dalam gaya bahasa pada *papantung* masyarakat suku Sangihe, sesuai kajian ekologi dan stilistika dalam interdisipliner ilmu ekostilistika. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif, lokasi penelitian bertempat di desa Manente Kecamatan Tahuna Sulawesi Utara, informannya merupakan penduduk asli desa Manente, sumber data penelitian ini adalah *papantung* masyarakat suku Sangihe dan data yang diperoleh berupa data lisan *papantung*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, perekaman, dan pencatatan, analisis data menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik penafsiran teks (hermeneutika). Hasil Penelitian ini adalah representasi alam dalam gaya bahasa *papantung* masyarakat suku Sangihe, terdapat dua majas yaitu perbandingan dan majas pertautan. *Papantung* masyarakat suku Sangihe memuat dari majas perbandingan (metafora, Simile, alegori, personifikasi) dilihat dari bait dan larik setiap *papantung*. Maka kesimpulan berdasarkan hasil pada analisis data ditemukan bentuk representasi alam yang membahas gaya bahasa tentang metefora, simile, alegori, personifikasi.

**Kata kunci:** *papantung*, masyarakat suku sangihe, ekostilistika.

**How to Cite:** Umkeketony, S. N. (2025). REPRESENTASI ALAM PADA *PAPANTUNG* MASYARAKAT SUKU SANGIHE: KAJIAN EKOSTILISTIKA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 578–587. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1345>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1345>

## PENDAHULUAN

Sastra adalah jalur estetik paling domain dalam kehidupan, sastra juga merupakan gambaran lingkungan di mana sastra itu ada, yang merupakan konsep penyatuan dalam kehidupan manusia (Endraswara Suwardi 2016). Bahasa merupakan unsur yang membangun karya sastra, melalui ekspresi diri penulis yang disajikan dengan menampilkan kekhasan karya sastra dari penulis (Tuharea Nur F. M 2023:609). Ciri pengenalan sastra lisan dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama dan agama yang sama. Namun lebih penting lagi bahwa mereka memiliki satu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka wariskan turun-temurun secara lisan maupun tulisan.

Bentuk sastra lisan salah satunya adalah puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair. Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur unsur, ragam, dan sejarahnya. Meskipun demikian orang tidak dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna. Puisi terbagi dua yaitu puisi lama dan puisi baru (Waluyo, Herman J. 1987). Puisi sebagai karya seni puitis yang menggunakan nilai keindahan untuk membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas. Kepuitisanan itu dapat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

dicapai dengan bermacam-macam cara misalnya tiporafi, susunan bait dengan bunyi, persajakan, pilihan kata, gaya bahasa dan sebagainya.

Representasi alam pada *papantung* masyarakat suku Sangihe merupakan jenis sastra lisan yang digolongkan sebagai puisi lama. Tradisi berpantun suku Sangihe disajikan dengan cara dinyanyikan dalam bahasa Talaud seperti perkawinan adat dan upacara adat *tulude*. Tradisi berpantun memiliki nilai pengajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Nilai yang dapat diperoleh dari bait pantun adalah nilai estetik atau keindahan berupa isi, makna, amanat, atau struktur pantun.

Sastra lisan suku Sangihe memiliki fungsi berdasarkan bentuknya, yang menjadi masalah pelestarian sastra lisan suku Sangihe yaitu: kebanyakan dari penutur cerita sudah lanjut usia, menganggap bahwa cerita yang dimiliki adalah milik keluarga, tidak adanya sistem pewarisan secara umum. Komunitas masyarakat yang menempati pulau-pulau kecil di kabupaten kepulauan Sangihe provinsi Sulawesi Utara yang berbatasan dengan Filipina. Dimasa lalu suku Sangihe tidak mengenal sastra dalam bentuk tulisan tetapi sastra lisan. Sastra dalam kehidupan suku Sangihe memiliki makna yang sangat mendalam. menjadi bagian dari jiwa, dan menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat.

Sastra ekologi adalah pilar pemahaman

sastra yang berupaya menangkap pesan ekologi dalam sastra. Sastra adalah dokumen ekologi yang pantas diungkapkan. Manusia juga sering melakukan transformasi imajinatif yang menghadirkan ekologi. Pengkajian ekologi perlu menangkap pengaruh penguasaan lingkungan terhadap perkembangan sastra (Endraswara, 2016:6). Stilistika merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan *style* adalah cara yang khas digunakan dengan cara tertentu. Lingkungan dan stilistika adakah proses penciptaan gaya bahasa karya sastra yang didasari oleh pengarang, untuk memperoleh keindahan. Stilistika merupakan unsur terpenting karena pesan dan amanat dalam suatu *papantung* yang menjelaskan tentang lingkungan juga diketahui dengan analisis stilistika. Keindahan kata pada *papantung* suku Sangihe terlihat dari kata yang digunakan berhubungan dengan alam melalui analisis gaya bahasa dengan pembahasan mencakup permajasan metafora, simile, dan personifikasi disetiap setiap bait *papantung*.

Pada penelitian sebelumnya belum terdapat analisis dengan kajian ekostilistika, terdapat pada penelitian Alfien (2024), temuan pada penelitian ini yaitu: 1. Diksi, pengimajinasian, kata kongkret, majas, dan semua unsur pembangun yang terdapat pada puisi Abdul Aziz saling terkait dengan alam. Selanjutnya pada penelitian Akmal (2015), temuan pada penelitian ini yaitu: 1. Makna dari pantun; 2. Simbol yang terdapat dalam

pantun; 3. Bentuk pantun syair dan gurindam. Penjelasan penelitian ini tentang makna dan simbol pantun, syair, dan gurindam karangan Raja Ali Haji sastrawan Melayu Pada upacara perkawinan. Penelitian terdahulu lainnya dari Andriani (2012), temuan penelitian ini yaitu: 1. historis pantun sebagai jati diri bangsa Melayu; 2. Antropologi pantun dalam kehidupan orang Melayu. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai luhur pantun sebagai identitas jati diri bangsa Melayu.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sumber data, data penelitian dan teori yang digunakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan kajian Ekostilistika bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa pantun desa Manente Kecamatan Tahuna, peneliti sebagai instrumen penelitian, mengadakan pengamatan, wawancara, pencatatan langsung di lapangan, data yang dikumpulkan mayoritas data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka atau statistik, tetapi tidak menolak data kualitatif, mendokumentasi pantun sebagai warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya, gaya bahasa dalam

pantun suku Sangihe, mengutamakan data langsung dari lapangan yang diperoleh peneliti sendiri, menggunakan analisis data sejak awal penelitian sampai akhir atau selama penelitian berlangsung, bukan untuk menguji hipotesis yang berdasarkan teori-teori tertentu yang berdasarkan pada data.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manente Kecamatan Tahuna, Sulawesi Utara. Lokasi penelitian ini dipilih sebab, masyarakat suku Sangihe di Desa Manente masih melakukan pertunjukan papantung, masyarakat suku Sangihe di Desa Manente secara kultur masih melestarikan papantung sebagai warisan leluhur, masyarakat setempat masih menggunakan bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi, informan yang menguasai papantung hanya orang-orang tua dan badan pemelihara budaya Sangihe. penelitian menemukan informan kunci dan informan biasa berjumlah dua orang.

Informan kunci adalah badan pelestarian adat Bapak Niklas Mahare berumur 78 tahun, sedangkan informan biasa adalah wirausaha Bapak Ucu berumur 76 tahun. Penentuan Bapak Niklas Mahare sebagai informan kunci didasari beberapa pertimbangan yaitu, informan adalah penduduk asli (suku Sangihe). memiliki pengetahuan yang baik tentang papantung Sangihe, sehat jasmani dan rohani, memiliki informasi lain yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah papantung masyarakat Sangihe. Alasan memilih

papantung masyarakat Sangihe yaitu, budaya Sangihe masih dipertahankan oleh masyarakat Sangihe berupa papantung dalam acara-acara tertentu. Data penelitian ini adalah data lisan berupa papantung dalam masyarakat suku Sangihe, hasil wawancara dari informan kunci dan informan biasa, berupa kata, frasa, dan kalimat dalam papantung masyarakat Sangihe desa Manente. Dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan, perekaman, wawancara mendalam, dan pencatatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang dan metode penelitian maka data dan bentuk analisis yang diperoleh akan dipaparkan berdasarkan aspek Gaya Bahasa mencakup permajasan pada *Papantung* masyarakat suku sangihe, dianalisis berdasarkan metafora, simile, dan personifikasi yang terdapat hubungannya dengan alam pada larik setiap *papantung*.

### a. Metafora

Metafora merupakan jenis majas perbandingan yang bersifat tidak langsung, perbandingan menunjukkan pada wujud benda, fisik, sifat dan lain-lain yang tergambar dalam larik *papantung* suku Sangihe di bawah ini berjumlah tiga. Dianalisis sebagai berikut.

*salahnya **burung manukang**  
mengikuti rombongan **lumba-  
lumba**  
kebaikan bulan purnama  
membawa **bintang** banyak*

Ungkapan metafora yang dimaksud dalam bait pantun yaitu pada larik pertama terdapat kata *matang manukang* “burung manukang” merupakan wujud hewan dan juga pada larik kedua kata *kuhia* “lumba-lumba” pada dua larik berikutnya ungkapan *bulang limangu* “bulan purnama” dan *bituing lawa* “bintang banyak” dapat dimaknai sebagai permintaan yang baik akan memperoleh hasil yang baik juga.

*kelelawar* terbang malam  
*di gigit semut merah*  
*tidak mau kami semua*  
*sampai tungkupun mengeleng*

Menjelaskan tentang penolakan yang terdapat pada kata *kadariringkami kebi* “tidak mau kami semua” dan *sarang sunggile kimilimg* “sampai tungkupun mengeleng”. Penolakan pemberian yang telah diberikan berulang-ulang kali. Menurut saya pantun ini menjelaskan tentang ketidakcocokan masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya sehingga apa yang dilakukan tidak

dapat diterima. Ungkapan metafora yang dimaksud dalam bait pantun yaitu pada larik pertama terdapat kata *paniki* “kelelawar” merupakan wujud hewan dan juga pada larik kedua kata *dendiling* “semut merah”.

#### b. Simile

Simile bagian dari majas perbandingan juga yang mempergunakan kata-kata perbandingan secara langsung pada larik *papantung* suku Sangihe dibawah ini akan dianalisis berdasarkan permajasan simile yang dilihat melalui larik-larik *papantung* yang berjumlah tiga dianalisis sebagai berikut:

*Ke sana **naik kelapa***  
*Jatuhnya di bagian dapur*  
*Saling membantu **cukur kelapa***  
*Mengakarkan hidup bersama*

Data yang berkisahakan tentang adanya saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat suku Sangihe digambarkan dengan larik pertama *mengawai bango* “naik kelapa” dan larik ketiga *kihing bango* “cukur kelapa” kata kelapa yang diulang dapat dipahami sebagai penghasilan masyarakat suku Sangihe, adanya bentuk kerjasama yang selalu dilakukan saat bekerja.

*Keadaan begitu gelap*

*Susah sulit mencari umpan*

*Saudara jangan lupa*

*Kita berdua tetap berteman*

Persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat suku Sangihe digambarkan dengan larik pertama *wanua karendung* “begitu gelap” dan larik kedua *takapedeakeng* “susah sulit” kata gelap dan sulit yang diulang dapat dipahami sebagai keadaan sesulit apapun kita tetap bersaudara pada larik ketiga *i kau pekatahendung* “saudara jangan lupa” dan larik keempat *i kadua bedangbe sambe* “kita berdua tetap berteman”.

c. Alegori

Alegori merupakan majas perbandingan juga yang memiliki makna tersembunyi dalam *papantung* suku Sangihe yang perlu ditafsirkan yang memiliki sifat manusiawi dan makna yang sesungguhnya yang akan dianalisis berjumlah tiga.

*salahnya burung manukang*

*mengikuti rombongan lumba-lumba*

*kebaikan bulan purnama*

*membawa bintang banyak*

Simbolisasi ungkapan alegori yang dimaksud dalam bait pantun di atas yaitu pada larik ke-3 terdapat kata *bulan* “bulan” merupakan

simbol dari Tuhan. Larik ke-4 kata *bituing* “bintang” merupakan bentuk simbol dari hasil kebun yang diperoleh oleh masyarakat suku Sangihe.

*Di sana dihaluan perahu*

*emas bergemelapan*

*di antara pulau-pulau*

*di tengah-tengah tanah besar*

Simbolisasi ungkapan alegori yang dimaksud dalam bait pantun yaitu pada larik ke-2 terdapat kata *bulaeng* “emas” merupakan simbol dari hasil kebun, pada larik ke-3 kata *tahanusa* “pulau-pulau” merupakan bentuk simbol dari tempat atau lahan perkebunan yang digunakan oleh masyarakat suku Sangihe.

d. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk permajasan pada *papantung* suku Sangihe yang melambangkan benda mati yang terdapat pada larik-larik bait *papantung* berikut ini:

*salahnya burung manukang*

*mengikuti rombongan lumba-lumba*

*kebaikan bulan purnama*

*membawa bintang banyak*

Ungkapan personifikasi yang dimaksud dalam bait pantun yaitu pada larik kedua ungkapan *kapiang bulang limangu* “kebaikan bulan

puhnama” kata kebaikan hanya dapat digunakan untuk tindakan seseorang kepada orang lain namun dalam bait pantun tersebut majas personifikasi pada kata kebaikan bulan purnama digunakan pada benda mati yang diartikan sebagai suatu permintaan yang baik.

*kelelawar terbang malam*

*di gigit semut merah*

*tidak mau kami semua*

*sampai tungkupun*

*mengeleng*

Personifikasi yang dimaksud dalam bait pantun yaitu pada larik ketiga ungkapan *sarang sunggile kimiling* “sampai tungkupun mengeleng” kata menggeng hanya dapat dilakukan oleh manusia ketika manusia tersebut merasa terheran-heran atau tidak menyukai sesuatu, namun dalam bait pantun tersebut kata menggeng digunakan untuk benda mati yaitu tungku, tungku disini yang artinya tempat untuk memasak makanan. Penggunaan bentuk alam terdapat pada larik ke-1 dan ke-2.

Berdasarkan hasil analisis tersebut menyatakan bahwa *papantung* suku Sangihe dapat dianalisis menggunakan majas personifikasi karena dalam lariknya

terdapat unsur-unsur yang mewakili alam yang digunakan untuk menyatakan sifat manusia namun digunakan pada benda mati. Bentuk keindahan dari gaya bahasa ini terdapat pada tabel 5 penyair menggunakan kata-kata yang dapat memperindahpantun dan memberi kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Hasil analisis yang memenuhi semua aspek gaya bahasa menyimpulkan bahwa pantun suku sangihe memiliki gaya berpantun yang menarik dilihat dari setiap larik yang ada pada bait pantun.

Tabel 1. Gaya Bahasa Bentuk

Alam

Tumbuhan	Hewan	Benda Langit	Udara
Kelapa	Semut	Bintang	-
	Burung	Bulan	
	Lumba-lumba		
	Kelelawar		
	Merpati		

Tabel 1 di atas merupakan bentuk gaya bahasa yang melambangkan tentang alam terdapat pada setiap *papantung* masyarakat suku Sangihe pada analisis gaya bahasa kata yang melambangkan alam muncul pada bentuk alam tumbuhan hewandan benda langit.

Tabel 2. Jumlah Gaya Bahasa *Papantung*

Suku Sangihe

No	Gaya Bahasa yang	Jumlah yang	Pesentase %
----	------------------	-------------	-------------

		diperoleh		
1	Metafora	3	25%	
2	Simile	3	25%	
3	Alegori	3	25%	
4	Personifikasi	3	25%	
Jumlah		12	100%	

Tabel 2 menjelaskan tentang jumlah *papantung* yang dianalisis berdasarkan bentuk metafora, simile, alegori dan personifikasi. Jumlah keseluruhan data untuk gaya bahasa yang dianalisis berjumlah dua belas *papantung*.

Representasi alam dalam gaya bahasa pada *papantung* Masyarakat Suku Sangihe *Papantung* masyarakat suku Sangihe merupakan sastra lisan yang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam penulisan setiap pantunya yang terlihat pada pantun di desa Manente. Gaya bahasa yang digunakan dalam *papantung* ini terlihat dari penggunaan majas baik itu majas metafora, simile, alegori, personifikasi konsep kajian ekostilistika yang membahas tentang ekologi dan stilistika. Ekologi yang membahas tentang alam dan stilistika yang membahas tentang gaya bahasa dalam penelitian ini dari teori Jakopson tentang puitik dalam gaya bahasa terdapat beberapa majas.

Penelitian pantun Sangihe memiliki beberapa majas yang telah dianalisis. Hasil analisis data

*papantung* suku Sangihe berdasarkan bentuk gaya bahasa yang akan membahas tentang Majas metafora merupakan perbandingan antara dua hal yang berwujud benda, fisik, atau perbuatan dengan benda, majas simile menjelaskan tentang perbandingan langsung dalam pantun yaitu membandingkan antara sifat, kualitas karakter kemudian dibandingkan agar terlihat sama, majas alegori perbandingan yang mengorbankan sesuatu nonhuman dengan memiliki sifat manusia, dan untuk majas personifikasi merupakan bentuk majas yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Dalam pantun suku Sangihe yang telah dianalisis memuat keseluruhan aspek gaya bahasa diantaranya majas metafora, simile, alegori, personifikasi karena dalam pantun Sangihe memuat larik-larik yang memiliki perbandingan yang terlihat sama, perbandingan dua hal yang berwujud benda, dan perbandingan antara penggunaan 117 kalimat yang hanya ditujukan kepada manusia namun digunakan untuk benda mati.

Dapat diperoleh data dari hasil analisis gaya bahasa, bentuk metafora pada data analisis pantun suku sangihe yang berwujud benda, fisik, sifat dan lain-lain seperti kata bintang, burung, lumba-lumba, kelelawar, semut, dan

merpati dikategorikan dalam bentuk metafora karena pada kata-kata tersebut menghadirkan wujud yang menjadi pembandingan untuk menunjukkan maksud dari penyair bahwa ungkapan yang diciptakan tertuju pada wujud manusia, benda dan lain”, simile merupakan majas perbandingan secara langsung pada pantun suku sangihe yang terdapat pada kata naik kelapa, cukur kelapa, susah sulit, dan berfikir salah dikategorikan bentuk simile karena pada kata-kata tersebut melambangkan perbandingan secara langsung bentuk dari cara masyarakat suku Sangihe bekerja sama, mengatasi keadaan yang sulit yang terdapat pada pantun suku Sangihe.

Alegori merupakan majas yang memiliki makna tersembunyi pada pantun suku sangihe bentuk alegori seperti kata kebaikan bulan purnama dikatakan alegori karena kata tersebut memiliki makna tersembunyi yakni makna yang melambangkan tentang kebaikan sang pencipta atau Tuhan kepada masyarakat suku Sangihe, bentuk personifikasi merupakan bentuk perbandingan dimana ungkapan yang digunakan untuk manusia digunakan untuk benda mati terdapat pada data pantun berupa kata kebaikan bulan purnama kata ini merupakan bentuk personifikasi

karena kebaikannya hapat dipakai oleh manusia saja tetapi pada pantun ini digunakan untuk benda mati seperti kata benda yaitu bulan.

## SIMPULAN

Representasi alam dalam gaya bahasa *papantung* masyarakat suku Sangihe pada gaya bahasa terdapat majas perbandingan (metafora, simile, alegori, personifikasi) dan majas pertautan (metonimi, sinekdoki). *Papantung* masyarakat suku Sangihe memuat dari majas perbandingan (metafora, simile, alegori, personifikasi) dilihat dari bait dan larik setiap *papantung*. Secara teoretis, hasil penelitian ini telah memperkuat kajian ekostilistika yaitu semua *papantung* memuat sapek bunyi bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa pada *papantung* masyarakat suku Sangihe. Menjadi ciri khas yang dapat meningkatkan kebudayaan suku Sangihe dan *papantung* itu sendiri sebagai sebuah karya sastra.

Implikasi penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Secara teoritis hasil penelitian telah memperkuat kajian Ekostilistika yaitu semua pantun memuat aspek Gaya Bahasa pada *papantung* masyarakat suku Sangihe. Menjadi ciri khas yang dapat meningkatkan kebudayaan suku Sangihe dan secara

praktisnya penelitian ini memberi pengaruh bagi guru bahasa Indonesia dan daerah, serta guru seni budaya di sekolah dasar desa manente, untuk memaksimalkan pengetahuan bahan pembelajaran sastra. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi budayawan suku Sangihe untuk mengambil langkah pelestarian dengan cara mewariskan *papantung* suku Sangihe kepada generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfien Moh. F, Sultoni Achmad. 2024. Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi Romantisme Negeri Minyak. *Jurnal Bahtera Indonesia*. Vol. 9, No. 1. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.683>. Diakses 21 Juli 2025.
- Akmal. 2015. Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, dan Gurindam). *Jurnal Risalah*. Vol.26, no.4. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>. Diakses 21 Juli 2025.
- Adriani, Tuti. 2012. Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologi). *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 9, no.2. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i2.383>. Diakses 21 Juli 2025.
- Danandjaja James. 2007. *Foklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Graafiti. Jakarta.
- Endraswara Suwardi. 2016. *Sastra Ekologi Teori Praktik dan Pengkajian*. CAPS (Center For Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta. Gajah Mada University Perss.
- Pradopo Djoko Rachmat. 2005. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sudikan, S. Yuana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan. Citra Wacana.
- Sudikan, S. Yuana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan. Citra Wacana.
- Sudikan, S. Yuana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan. CV. Pustaka Ilalang Grup.
- Sweetser Eve and Dancygier Barbara. 2014. *Figurative language*. Berkeley. University Of California.
- Titscher Stefen, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Tuharea Nur F. M, Sudikan S. Yuwana, Rengganis Ririe. (2023). Representasi Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Stilistika Sastra). *Jurnal Bahtera Indonesai*. Vol. 8, No. 2. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2>. Diakses 21 Juli 2025.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus). Yogyakarta.